

<https://jurnal.faperta.universitasmuarabungo.ac.id/index.php/bersama>

**PERAN SERTA PEMERINTAH DALAM PENATAAN, PENGELOLAAN
PANCORAN SOLAS SEBAGAI DAYA TARIK WISATA
DI DESA SANGEH**

***THE ROLE OF THE GOVERNMENT IN THE ORGANIZATION AND
MANAGEMENT OF PANCORAN SOLAS AS A TOURIST
ATTRACTION IN SANGEH VILLAGE***

**Agus Pranowo, I Made Ediana, I Ketut Aryana, I Putu Andika Heri Sayoga,
I Gusti Ngurah Krisna Arimbawa, I Gede Bina, I Wayan Putu Sucana
Aryana, I Made Artana**

Program Studi Magister Hukum Pascasarjana Universitas Ngurah Rai, Denpasar,
Bali, Indonesia
pranowo99@yahoo.com, imadeediana26@gmail.com, Ketutaryana44@mail.com,
andikaaheri@gmail.com, krisnagusti500@gmail.com, gedebina84@gmail.com,

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat periode Ganjil 2023/2024 mengambil Tema “Pengelolaan Pariwisata Spiritual di DTW (Daya Tarik Wisata) Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul Desa Adat Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung”. Program PKM ini merupakan program yang bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi masyarakat serta menggali potensi yang ada di suatu desa yang kemudian bisa menjadi objek vital yang kemudian bisa menyokong kehidupan di desa itu. Kuliah Kerja Nyata dilaksanakan di Desa Sangeh.

Untuk meningkatkan daya tarik Desa Wisata Sangeh, beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi Mengembangkan Inovasi Baru, Mementingkan Kualitas daripada Kuantitas, melakukan Filling the Gap dan Sinergitas, Menerapkan Program Jangka Panjang, Penguatan Regulasi Budaya Lokal dan Kolaborasi Multisektoral. Sedangkan Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan Desa Wisata Sangeh antara lain Aksesibilitas dimana Kondisi jalan dan petunjuk arah yang kurang memadai mempersulit akses ke desa wisata. Persaingan dengan desa wisata serupa. Maraknya Guide Luar. Dan Kurangnya Investor. Strategi-strategi ini diharapkan bisa mengatasi kendala yang ada dan meningkatkan daya tarik Desa Wisata Sangeh, sekaligus memperkuat konsep pariwisata berkelanjutan
Kata Kunci: Pengabdian Kerja Masyarakat, Potensi Wisata, Strategi

ABSTRACT

The Community Service Program for the Odd Semester of 2023/2024 focuses on the theme "Management of Spiritual Tourism in the DTW (Tourist Attraction) Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul, Sangeh Traditional Village, Abiansemal District, Badung Regency". This PKM program aims to assist in developing community potential and exploring existing potentials in a village that can later become a vital object to support life in the village. The Field Work Lecture is conducted in Sangeh Village.

To enhance the appeal of Sangeh Tourist Village, several strategies can be implemented, including Developing New Innovations, Prioritizing Quality over Quantity, Filling the Gap and Synergy, Implementing Long-Term Programs, Strengthening Local Cultural Regulations, and Multisectoral Collaboration. Meanwhile, the challenges faced in managing Sangeh Tourist Village include Accessibility where inadequate road conditions and directions complicate access to the tourist village. Competition with similar tourist villages. The prevalence of External Guides. And the Lack of Investors. These strategies are expected to overcome the existing challenges and enhance the appeal of Sangeh Tourist Village, while also strengthening the concept of sustainable tourism.

Keywords: Community Service Work, Tourism Potential, Strategy

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kabupaten Badung merupakan salah satu dari beberapa kabupaten yang ada di Bali yang terkenal dengan daerah wisatanya. Kabupaten Badung memang banyak menarik perhatian wisatawan asing maupun domestik. Seperti misalnya daerah Canggu dan Kuta yang sampai sekarang masih menjadi favorit para wisatawan. Akan tetapi kabupaten Badung memiliki wilayah yang sangat luas, demikian pula dengan tempat wisatanya yang bukan hanya berada di Canggu, Seminyak ataupun Kuta. Salah satunya adalah Desa Sangeh yang terletak di kecamatan Abiansemal dengan luas wilayah 450 hektar. Desa Sangeh merupakan tujuan wisata berupa hutan pala dengan satwa kera di dalamnya. Desa Sangeh juga terkenal dengan wisata religinya, yaitu Taman Mumbul yang saat ini sudah dikembangkan menjadi daerah pariwisata tirta dan spiritual.

Obyek wisata Taman Mumbul merupakan obyek wisata yang memperkenalkan budaya Bali kepada para wisatawan. Taman Mumbul Sangeh didesain untuk mendampingi keberadaan Pura Ulun Mumbul, yang memiliki daerah hijau, indah dan asri. Tempat wisata tersebut bersebelahan dengan kolam ikan yang luas yang menambah kesan asri area tersebut. Pura Taman Mumbul sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Sangeh karena digunakan sebagai prosesi acara Melasti. Selain itu, terdapat pancoran Solas yang merupakan aliran air untuk penglukatan bagi pelaku wisata. Penglukatan yang natural dan alami tersebut diyakini sebagai tempat untuk memohon kesehatan dalam hal penyakit kulit seperti cacar, gatal hingga kulit yang mengalami masalah jerawat bertahun-tahun.

Daya tarik wisata Taman Mumbul merupakan sebuah daya tarik wisata yang sangat potensial untuk lebih dikembangkan kedepannya. Sehingga, diharapkan seluruh sector yang terkait dapat turut berperan dalam perkembangan pariwisata di Daya Tarik Wisata Taman Mumbul.

Masyarakat lokal merupakan salah satu sector penting yang wajib turut serta berperan aktif dalam perkembangan pariwisata di Daya Tarik Wisata Sangeh. Tingkat kemampuan dan pengetahuan masyarakat tentang kepariwisataan masih sangat minim dan kurang. Ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum berdaya dan menjadi kendala dalam perkembangan pariwisata di Daya Tarik Desa Sangeh. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas tentang pemberdayaan masyarakat di daya tarik wisata Desa Sangeh Kabupaten Badung.

Sehingga berdasarkan hal tersebut tulisan ini bertujuan untuk membahas pemberdayaan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi daya tarik wisata di desa sangeh..

Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan mengamati kondisi dan seluruh aktivitas desa wisata di Desa Sangeh tersebut maka permasalahan yang telah teridentifikasi adalah perlu adanya strategi khusus untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan obyek desa wisata Desa Sangeh

Adapun tujuan dari pengabdian ini Ikut memberikan gagasan atau ide -ide serta turut dalam merancang strategi-strategi yang dirasa efektif untuk meningkatkan daya Tarik wisata ke Desa Sangeh, serta meningkatkan peran masyarakat adat dalam mensosialisasikan serta mempublikasikan dalam promosi kebudayaan melalui duta budaya warga Desa Sangeh, juga meningkatkan taraf hidup masyarakat desa yang dulunya berbasis pertanian dan menjadika obyek wisata sebagai salah satu pilihan mata pencaharian.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian empiris, yaitu suatu Metode penelitian hukum yang menggunakan fakta-fakta empiris yang diambil dari perilaku manusia, baik perilaku verbal yang didapat dari wawancara maupun perilaku nyata yang dilakukan melalui pengamatan langsung.

3. PEMBAHASAN

Desa wisata adalah sebuah konsep pariwisata yang menawarkan pengalaman liburan yang berbeda dari destinasi wisata konvensional. Konsep ini mengajak wisatawan untuk mengenal kehidupan pedesaan, budaya lokal, dan aktivitas masyarakat sehari-hari di desa. Desa wisata memberikan kesempatan bagi para wisatawan untuk merasakan ketenangan dan keindahan alam pedesaan, sambil menikmati keunikan dan keasrian budaya dan tradisi setempat.

Konsep desa wisata sendiri telah digagas sejak bertahun-tahun lalu dan saat ini semakin berkembang di Indonesia. Banyak masyarakat desa yang mulai menciptakan desa wisata dengan menawarkan berbagai jenis aktivitas seperti wisata kuliner, agrowisata, wisata belajar, dan bahkan wisata petualangan. Desa wisata bukan hanya menarik bagi wisatawan lokal, tetapi juga menarik bagi wisatawan internasional yang ingin mengenal keindahan dan keragaman budaya Indonesia.

Pengertian desa wisata menurut para ahli adalah sebuah konsep pariwisata yang mengembangkan potensi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui pariwisata. Desa wisata juga menjadi alternatif bagi para wisatawan yang ingin merasakan suasana pedesaan yang berbeda dengan suasana perkotaan.

Menurut Ahmad Syafi'i Maarif, desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang memiliki potensi wisata yang tinggi, baik dari segi alam, budaya, maupun kesejarahan. Desa wisata merupakan sebuah kawasan yang dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik bagi para wisatawan. Sementara itu, menurut M. Dwi Cahyono, desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang dikembangkan menjadi destinasi wisata yang memiliki ciri khas

dan daya tarik yang unik. Desa wisata juga menjadi tempat untuk mempromosikan kearifan lokal dan budaya masyarakat setempat.

Desa wisata juga dapat diartikan sebagai kawasan pedesaan yang dijadikan objek wisata. Desa wisata memiliki keunikan tersendiri seperti keindahan alam, kearifan lokal, dan kuliner khas daerah. Konsep desa wisata juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pengembangan pariwisata.

Desa wisata juga dapat menjadi alternatif bagi para wisatawan yang ingin merasakan suasana pedesaan yang berbeda dengan suasana perkotaan. Desa wisata dapat menjadi tempat untuk berlibur bersama keluarga atau teman-teman dengan menikmati keindahan alam, budaya, dan kuliner khas daerah.

Desa wisata juga dapat menjadi sarana untuk mempromosikan kearifan lokal dan budaya masyarakat setempat. Desa wisata juga dapat menjadi tempat untuk memperkenalkan produk-produk lokal yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Saat ini, banyak desa wisata yang dikembangkan di Indonesia. Desa wisata yang terkenal di Indonesia antara lain Desa Wisata Penglipuran di Bali, Desa Wisata Kampung Naga di Jawa Barat, dan Desa Wisata Sampireun di Jawa Barat.

Konsep desa wisata juga mendapat dukungan dari pemerintah. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga telah mengeluarkan program pengembangan desa wisata sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan pariwisata di Indonesia. Desa wisata juga memiliki potensi untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Desa wisata dapat mengembangkan pariwisata yang ramah lingkungan dan menjaga kelestarian alam serta kearifan lokal. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik desa wisata sebagai objek wisata yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, desa wisata adalah sebuah konsep pariwisata yang menarik untuk dikunjungi. Desa wisata memiliki keunikan tersendiri seperti keindahan alam, budaya, dan kuliner khas daerah. Desa wisata juga dapat menjadi sarana untuk mempromosikan kearifan lokal dan budaya masyarakat setempat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan pariwisata.

Berdasarkan Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 menyebutkan, sebagai berikut: "Negara Indonesia negara hukum". Negara hukum dimaksud adalah negara yang menegakan supermasi hukum untuk menegakan kebenaran dan keadilan dan tidak ada kekuasaan yang tidak di pertanggungjawabkan.

Sehingga mengacu pada uraian di atas yang dimaksud dengan negara hukum ialah negara yang berdiri di atas hukum yang menjamin keadilan kepada warga negaranya. Keadilan merupakan syarat bagi terciptanya kebahagiaan hidup untuk warga negaranya, dan sebagai dasar dari pada keadilan itu perlu diajarkan rasa susila kepada setiap manusia agar ia menjadi warga negara yang baik. Demikian pula peraturan hukum yang sebenarnya hanya ada jika peraturan hukum itu mencerminkan keadilan bagi pergaulan hidup antar warga negaranya.

Secara umum, dalam setiap negara yang menganut paham negara hukum, selalu berlakunya tiga prinsip dasar, yakni supermasi hukum (*supremacy of law*), kesetaraan di hadapan hukum (*equality before the law*), dan penegakan hukum dengan cara tidak bertentangan dengan hukum (*due process of law*). Prinsip

penting dalam negara hukum adalah perlindungan yang sama (*equal protection*) atau persamaan dalam hukum (*equality before the law*).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan (UU Kepariwisataan) menjadi landasan hukum atas kebebasan melakukan perjalanan dan memanfaatkan waktu luang dalam wujud berwisata yang merupakan bagian dari hak asasi manusia. Sehingga mengacu pada hal tersebut terdapat berdasarkan teori kepastian hukum maka terdapat kepastian hukum mengenai siapapun boleh mengunjungi Desa Wisata Sangeh tanpa terkecuali karena hal tersebut telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

Pariwisata berkelanjutan adalah konsep yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi, sekaligus memaksimalkan manfaat bagi komunitas lokal dan melestarikan warisan budaya. Dalam beberapa tahun terakhir, konsep ini telah mendapatkan perhatian yang signifikan sebagai pendekatan penting untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang destinasi pariwisata.

Pariwisata berkelanjutan mengakui pentingnya mempertahankan kerangka sosial-budaya komunitas lokal. Dengan mendorong keterlibatan masyarakat, memberdayakan bisnis lokal, dan menghormati budaya asli, pariwisata dapat memperkuat kohesi sosial dan melestarikan warisan budaya. Pendekatan ini memastikan bahwa pengembangan pariwisata memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Meski mengusung konsep pariwisata berkelanjutan, ada beberapa hal yang perlu dievaluasi dalam pengembangan desa wisata di Indonesia, di antaranya:

- 1) Greenwashing. Beberapa bisnis pariwisata mungkin hanya menyajikan diri mereka sebagai “ramah lingkungan” tanpa melakukan perubahan yang nyata. Mereka dapat menggunakan klaim berkelanjutan sebagai alat pemasaran untuk menarik wisatawan, sementara praktik sebenarnya tidak sejalan dengan prinsip-prinsip berkelanjutan
- 2) Implikasi sosial dan ekonomi. Meskipun pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat lokal, implementasinya tidak selalu berhasil. Terkadang, proyek pariwisata berkelanjutan dapat mengakibatkan gentrifikasi atau eksploitasi ekonomi, di mana masyarakat lokal dikecualikan. Hal ini dapat menciptakan ketidakseimbangan sosial dan memicu konflik di komunitas lokal.
- 3) Pengaruh buruk dari kunjungan yang masif. Jumlah pengunjung yang meningkat secara signifikan dapat menyebabkan tekanan yang besar pada lingkungan, infrastruktur, dan budaya lokal. Peningkatan lalu lintas wisatawan berpotensi mengganggu ekosistem, merusak situs budaya, dan mengganggu kehidupan sehari-hari masyarakat lokal jika tidak diantisipasi dan ditangani dengan baik. Ketidakseimbangan ekonomi dan lingkungan. Pengembangan infrastruktur pariwisata yang agresif dapat merusak ekosistem alami, menghancurkan habitat satwa liar, atau mengancam keberlanjutan sumber daya alam.

Berdasarkan hal tersebut tentunya setiap desa wisata memerlukan strategi-strategi yang diharapkan dapat menjadi efektif untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan obyek desa wisata, begitupula dengan desa wisata Sangeh. Terdapat

beberapa strategi yang bisa digunakan untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan obyek desa wisata sangeh antara lain:

- 1) Mengembangkan Inovasi baru yang berada di desa wisata tersebut seperti membangun view swafoto untuk Masyarakat/pengunjung, memberikan keterbukaan informasi tentang Sejarah ataupun budaya dari tirtha pancoran solas taman mumbul ini sehingga memiliki kesan budaya yang kental bagi Masyarakat yang berkunjung, dan mungkin bisa ditambahkan untuk pembuatan merchendais menggandeng masyarakat local sebagai kenang kenangan bagi Masyarakat yang pernah berkunjung ke tempat tersebut .
- 2) Mementingkan Kualitas daripada Kuantitas, kita sadari bahwa peran media sosial pada saat ini sangatlah massive begitu banyak hal hal cepat muncul dan cepat tenggelam oleh tanggapan orang orang di media sosial hal ini perlu dipertimbangkan yaitu di pihak pengelola tetap mengedepankan kualitas dari obyek wisata baik itu dari lingkungan sekitar yang bersih, hijau dan tertata dengan baik, Masyarakat sekitar yang memang juga mendukung adanya obyek wisata tersebut sehingga meninggalkan kesan pertama yang menyenangkan bagi para pengunjung, hal ini dapat kita manfaatkan untuk mengundang influencer untuk ikut mempromosikan tempat wisata kita ataupun kita iklankan dalam postingan di beberapa platform media sosial yang mempunyai interaksi banyak dengan Masyarakat, namun hal ini harus sejalan dengan komitmen mengedepankan kualitas daripada kuantitas
- 3) Filling the gap dan asas sinergitas yaitu akan lebih baik jika setiap desa wisata memiliki satu spesialisasi yang spesifik sehingga memebrikan pengalaman yang berbeda bagi para wisatawan, hal ini dimaksudkan agar Masyarakat sekitar obyek wisata ataupun banjar/desa penunjang obyek wisata tersebut juga memberikan kontribusi positif dengan cara membangun sarana prasarana penunjang di wilayah sekitar desa wisata, bukan membuat atraksi yang sama. Dengan demikian, semua desa dapat bersinergi satu sama lain dan tidak menimbulkan kecemburuan sosial antardesa wisata yang berdekatan.
- 4) Menerapkan program multi years (program jangka Panjang) Pengembangan pariwisata jangan dianggap dapat selesai dalam waktu singkat. Manfaat dari sektor pariwisata berkelanjutan tidak bisa secara instan diperoleh. Pengembangan secara massif di awal belum tentu dapat berlanjut, sehingga perlu pertimbangan kapasitas dan kemampuan seluruh elemen, baik kemampuan fisik, sosial, serta lingkungan. Hal ini mencakup diversifikasi produk dan kegiatan wisata yang memperhatikan keunikan alam. Setiap kegiatan tidak boleh melebihi daya dukung ekosistem. Diperlukan pembatasan jumlah pengunjung harian, tidak membangun infrastruktur secara intensif, pengelolaan limbah, penghematan energi dan air, penggunaan teknologi ramah lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal untuk berperan aktif dalam praktik berkelanjutan
- 5) Penguatan regulasi dalam hal budaya bali dimaksudkan awig awig atau perarem Regulasi yang ada masih bersifat nasional dan mengatur bagaimana teknis pembangunan amenities atau fasilitas penunjang pariwisata yang ada di desa wisata termasuk di dalamnya pembangunan toilet, gazebo, tempat sampah, dan papan informasi. Seperti di desa sangeh ini jalur yg dilalui sangatlah minim penunjuk jalan untuk mencapai lokasi obyek wisata, dan terutama hal berkaitan dengan tempat wisata suci yang notabenenya untuk

menjaga kesucian pura bagaimanapun penerapan bagi orang yang haid, penggunaan kamen saat berkunjung tentunya itu sebagai bahan pertimbangan bagi wisatawan tentunya tidak terlepas dari kebersihan obyek wisata tersebut. Kondisi ini memerlukan peraturan desa yang mengatur isu-isu spesifik terkait desa wisata seperti kepengurusan organisasi kepariwisataan, pengelolaan sampah, pembangunan atraksi wisata yang ramah lingkungan, dan isu-isu lingkungan lainnya yang mengganggu keberlanjutan aktivitas pariwisata.

- 6) Kolaborasi multisektoral dan antarpemangku kepentingan yang kuat dapat menghasilkan perencanaan yang terkoordinasi dan implementasi yang lebih efektif dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Kolaborasi perlu secara tegas mengedepankan hajat hidup dan visi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata. Seluruh pihak mesti menyepakati cita-cita jangka panjang untuk mencapai ekonomi berkelanjutan, kelestarian budaya lokal, dan keselamatan lingkungan yang tidak lepas dari peran pemerintah daerah setempat.

Mengacu pada teori penegakan hukum strategi ini merupakan Perlindungan Hukum *Preventif*, dimana strategi-strategi ini merupakan upaya yang dilakukan sebelum hilangnya desa wisata atau tidak berlanjutnya desa wisata sangeh.

Akan tetapi sebelum strategi tersebut dilakukan pada desa wisata Sangeh memiliki beberapa kendala yang dihadapi dalam pengelolaan Desa Wisata Sangeh ini yang dirasa dapat menimbulkan beberapa dampak negatif pada Desa Wisata Sangeh kendala tersebut antara lain:

- 1) Terkait dengan aksesibilitas, seperti kondisi jalan dan petunjuk arah yang memadai.
- 2) Terdapat rencana pemaketan jalur wisata dimana dalam menyinergikan Sangeh dengan jalur wisata lain menjadi satu paket wisata, sehingga menimbulkan persaingan dengan Desa Wisata yang memiliki daya tarik serupa
- 3) Guide luar yang tidak didampingi oleh guide lokal dimana banyaknya guide luar bisa menyebabkan masalah keamanan dan informasi yang salah kepada wisatawan.
- 4) Kurangnya pengadaan investor dimana pengundangan investor juga menjadi penting untuk investasi pariwisata sambil menjaga kelestarian dan kesakralan Sangeh.

Mengacu pada teori penegakan hukum faktor yang menjadi kendala dalam pengelolaan Desa Wisata Sangeh terletak pada faktor eksternal berupa sarana dan prasarana yang tidak memadai baik dari aksesibilitas serta faktor penegak hukumnya dimana disini guide lokal yang kalah dengan guide luar. Sehingga dalam menghadapi kendala-kendala tersebut diharapkan dengan adanya strategi ini dapat efektif untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan obyek desa wisata Sangeh.

Manfaat yang diberikan kepada masyarakat lokal termasuk pemenuhan kebutuhan dasar kera di hutan, seperti pakan, yang merupakan bagian penting dari pengelolaan daya tarik wisata. Program-program Desa Adat mencakup pengembangan berbagai potensi untuk memberikan pilihan wisata yang beragam kepada pengunjung, termasuk Festival Sangeh dan pemasaran pariwisata secara global.

Desa Wisata Sangeh, dengan keunikan hutan pala dan pura di tengah hutan serta komunitas kera yang jinak, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata. Namun, untuk mempertahankan dan meningkatkan daya tarik ini, perlu ada pengelolaan yang baik termasuk mengatasi kendala internal dan eksternal yang dihadapi

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, jelas bahwa Untuk meningkatkan daya tarik Desa Wisata Sangeh, beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi Mengembangkan Inovasi Baru, Mementingkan Kualitas daripada Kuantitas, melakukan Filling the Gap dan Sinergitas, Menerapkan Program Jangka Panjang, Penguatan Regulasi Budaya Lokal dan Kolaborasi Multisektoral. Sedangkan Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan Desa Wisata Sangeh antara lain Aksesibilitas dimana Kondisi jalan dan petunjuk arah yang kurang memadai mempersulit akses ke desa wisata. Persaingan berupa adanya rencana pemaketan jalur wisata yang bisa menimbulkan persaingan dengan desa wisata serupa. Maraknya Guide Luar yang beroperasi tanpa didampingi guide lokal bisa menyebabkan informasi yang salah kepada wisatawan dan masalah keamanan. Dan Kurangnya Investor dimana Pengundangan investor penting untuk investasi pariwisata sambil menjaga kelestarian dan kesakralan Sangeh, namun ini menjadi kendala. Strategi-strategi ini diharapkan bisa mengatasi kendala yang ada dan meningkatkan daya tarik Desa Wisata Sangeh, sekaligus memperkuat konsep pariwisata berkelanjutan yang menguntungkan baik wisatawan maupun masyarakat lokal

Saran

Peningkatan Kualitas SDM: Melalui pelatihan yang berkesinambungan untuk pemandu wisata, memastikan mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang sejarah, budaya, selain itu Pelatihan bahasa asing juga perlu diberikan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dengan wisatawan internasional.

Pengembangan Infrastruktur: Meningkatkan aksesibilitas dan fasilitas di desa wisata Sangeh untuk memastikan kenyamanan dan keamanan pengunjung.

Rekomendasi

- 1) Implementasi Teknologi dan Pemasaran Digital
 - a) Memanfaatkan Teknologi Informasi: Mengembangkan aplikasi atau website yang menyediakan informasi lengkap tentang Desa Wisata Sangeh, termasuk atraksi, rute, fasilitas, dan cerita budaya. Aplikasi ini bisa juga menyediakan peta interaktif dan opsi pemesanan tiket atau reservasi online.
 - b) Pemasaran Digital: Menggunakan media sosial, blog, dan platform digital lainnya untuk memasarkan Desa Wisata Sangeh. Ini termasuk pembuatan konten video yang menarik, berkolaborasi dengan content creator atau influencer untuk memperluas jangkauan promosi.
- 2) Program Pengelolaan Lingkungan dan Keberlanjutan
 - a) Pengelolaan Lingkungan: Melaksanakan program untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, seperti pengelolaan sampah yang efektif, penanaman pohon, dan konservasi air.

- b) Pariwisata Berkelanjutan: Mengembangkan praktik pariwisata berkelanjutan yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat. Ini termasuk pembatasan jumlah pengunjung jika diperlukan untuk menjaga kelestarian alam dan budaya setempat.
- 3) Pembangunan dan Peningkatan Infrastruktur
 - a) Peningkatan Jalan dan Fasilitas Umum: Memperbaiki akses jalan dan menambahkan petunjuk arah yang lebih baik. Selain itu, memperbaiki fasilitas publik seperti toilet, area istirahat, dan titik informasi untuk meningkatkan pengalaman pengunjung.
 - b) Konektivitas dan Transportasi: Meningkatkan konektivitas ke Desa Wisata Sangeh dengan layanan transportasi umum yang lebih baik atau kerjasama dengan penyedia layanan transportasi untuk paket perjalanan wisata.
Dengan mengimplementasikan rekomendasi ini, Desa Wisata Sangeh diharapkan dapat meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata yang unik dan berkelanjutan, sambil memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat lokal dan menjaga kelestarian alam dan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahder Johan Nasution, 2014, *Pengaturan Hak Kebebasan Berserikat Bagi Pekerja di Indonesia*, Surabaya
- Dominikus Rato, 2010, *Filsafat Hukum Mencari: Memahami dan Memahami Hukum*, Laksbang Pressindo, Yogyakarta
- Dwipayana, I. M. A., Dewi, A. A. S. L., & Suryani, L. P. (2019). *Pertanggungjawaban Terhadap Tindak Pidana Pencemaran Lingkungan Hidup*. *Jurnal Analogi Hukum*, 1(3), 360-365.
- Ishaq, 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Hukum*, Sinar Grafika, Jakarta,
- Jaya, I. G. P., Utama, I. M. A., & Westra, I. K. 2017, *Kekuatan Hukum Sertifikat Hak Tanggungan Dalam Hal Musnahnya Obyek Hak Tanggungan Karena Bencana Alam*. *Acta Comitatus*, 2, 241848.
- Moh. Kusnardi dan Harmaily Ibrahim, 1998, *Hukum Tata Negara Indonesia*, Sinar Bakti, Jakarta,
- Pendit, Nyoman S.2004. *Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana*. Pradnya Pramita, Jakarta
- Peter Mahmud Marzuki, 2008, *Pengantar Ilmu Hukum*, Kencana, Jakarta
- Re. Baringbing, 2001. *Catur Wangsa Simpul Mewujudkan Supremasi Hukum*, Jakarta, Pusat Kajian Informasi, Jakarta
- Riduan Syahrani, 1999, *Rangkuman Intisari Ilmu Hukum*, Citra Aditya Bakti, Bandung
- Setyawan, I. P. H., Arjaya, I. M., & Sudibya, D. G. 2020, *Pembuktian dan Penjatuhan Putusan Pidana Terhadap Terdakwa Tindak Pidana Penganiayaan (Studi Kasus Putusan Nomor 26/Pid. B/2016/Pn. Tab.)*. *Jurnal Analogi Hukum*, 2(3), h. 310-314.
- Soerjono Soekanto, 2005. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*, Pt. Raja Grafindo, Jakarta,